

PELAKSANAAN PEMBIASAAN NILAI AGAMA DAN MORAL PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI PAUD TERPADU MUTIARA YOGYAKARTA

IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS AND MORAL HABITUATION ON CHILDREN FROM 5-6 YEARS

Oleh: hartiwi, paud/ pgpaud fip uny
hartiwitiwi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Analisis keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan: 1) perencanaan pembiasaan nilai agama dan moral diawali penyusunan program semester dan menambah materi keagamaan, penyusunan RPPM, dan penyusunan RPPH; 2) pelaksanaan pembiasaan nilai agama dan moral dari materi pagi, istirahat pagi, inti, istirahat siang, dan penutup yang dilaksanakan secara terprogram, rutin, spontan, dan dengan keteladanan; 3) evaluasi pembiasaan nilai agama dan moral dimulai dengan penilaian yang dilakukan oleh guru, kemudian hasil penilaian dirangkum dalam catatan harian dan hasil karya, analisis catatan harian dan hasil karya, rangkuman bulanan, raport semester, buku prestasi, serta guru melaksanakan tindak lanjut berupa *home visit* dan layanan konsultasi; 4) faktor penghambat: buku materi plus untuk guru masih manual, materi plus untuk orang tua belum tersedia, dan orang tua kurang mendukung pelaksanaan pembiasaan ketika di rumah. Solusi untuk mengatasi hambatan yaitu guru mengadakan *briefing* satu kali dalam seminggu, proses perbaikan buku materi plus untuk guru dan pembuatan materi plus untuk orang tua.

Kata kunci: pembelajaran, anak usia dini, pembiasaan nilai agama dan moral

Abstract

This study was aimed at describing the implementation of religious and moral habituation on children from 5-6 years in PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta. Approaches used in this study were qualitative descriptive. The data were gained through conducting interviews, observation and documentation. The data were then analyzed using interactive model of data analysis from Miles and Huberman. The data validation analysis was done through doing prolonged engagement, persistent observation, and triangulation. The research showed that: 1) religious and moral habituation planning started by established semester program and adding religious materials; 2) implementation of habituation started with morning matter, morning break, core, a rest day, and the end was done in a programmed, routine, spontaneous, and good modeling habituation; 3) evaluation of religious and moral habituation started from the assessment was by teachers, then assessment result the been concluded in children logs and works, children log analysis and works, monthly summaries, semester reports, achievement books and follows-up like home visits and consultation; 4) inhibitors: plus materials intended for teacher were still traditional, the plus materials for parents were unavailable, and there was a lack of parents' support in implementing the habituation at home. Solution: teachers conducting briefing once in a week, revising the plus materials for teacher and designing plus materials for parents.

Keywords: *learning, early childhood, religious and moral habituation*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi bagi kehidupan manusia. Pendidikan inilah yang akan membantu manusia menjadi pribadi yang cerdas dan memiliki kepribadian yang baik.

Proses pendidikan di sekolah belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter pada anak. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai masalah yang melibatkan anak-anak sebagai pelaku. Pada bulan Oktober 2015 setidaknya terjadi dua kasus yang pelaku dan korbannya adalah anak-anak. Berita yang dilansir dari pojoksatu.id (<http://sumut.pojoksatu.id>) memaparkan bahwa terjadi kasus pembakaran yang dilakukan oleh dua siswa kelas VI SD terhadap siswa kelas VI SD dan siswa Kelas II SD lantaran pelaku kesal karena korban tidak mengajak bermain. Pelaku menyiramkan minyak tanah ke tubuh kedua korban dan menyulut kayu dengan korek lalu melemparkannya ke arah kedua korban. Berita lain dilansir oleh [merdeka.com](http://m.merdeka.com) (<http://m.merdeka.com>) yang menyatakan bahwa seorang siswi kelas VI SD meninggal dunia setelah dilarikan ke rumah sakit akibat mengeluh pusing dan panas setelah sebelumnya mengaku dipukul salah seorang teman satu kelas pada bagian belakang kepala.

Proses pendidikan belum mampu mencapai tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian guna mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan nasional bukan hanya mengembangkan kemampuan akademik tetapi juga membentuk karakter pada peserta didik. Kementerian Pendidikan Nasional (2012) menyatakan bahwa nilai-nilai karakter diyakini sebagai akar yang kokoh dalam menopang keutuhan berbangsa dan bernegara. Keruntuhan suatu negara ditandai dengan melemahnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu nilai-nilai karakter perlu diterapkan pada setiap jenjang pendidikan, termasuk di lembaga-lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 membentuk kurikulum PAUD yang berbasis Kurikulum 2013. Kurikulum yang terdapat dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 termasuk kurikulum yang menerapkan pendidikan karakter. Hal ini dapat dilihat dari salah satu aspek yang dikembangkan pada anak usia dini, yaitu aspek nilai agama dan moral. Aspek nilai agama dan moral merupakan perwujudan dari pendidikan karakter, karena mengacu pada pembentukan moral pada anak usia dini. Nilai agama dan moral merupakan konsep yang abstrak sehingga memerlukan metode yang tepat dalam mengajarkan pada anak usia dini. Salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam rangka

mengembangkan nilai agama dan moral pada anak ialah metode pembiasaan.

Berbagai lembaga Pendidikan Anak Usia Dini telah merencanakan kurikulum yang mengembangkan nilai agama dan moral. Jika ditinjau lebih dalam, perencanaan dalam kurikulum tidak diikuti dengan pelaksanaan yang baik pada sekolah tersebut. Fakta tersebut terlihat ketika peneliti melakukan wawancara dan observasi. Dari hasil wawancara menyatakan bahwa guru telah membuat kurikulum yang mengembangkan nilai agama dan moral, sedangkan dari hasil observasi peneliti menemukan fakta yang berbeda. Hasil observasi menunjukkan bahwa sikap anak usia 5-6 tahun belum mencerminkan rasa hormat terhadap orang tua maupun guru ditandai dengan cara berbicara anak-anak yang kurang sopan, anak-anak makan dan minum sambil berjalan, dan anak-anak terbiasa bergantung dengan orang tua karena setiap harinya orang tua selalu menunggu sejak awal sampai akhir pembelajaran.

Salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang mengembangkan nilai agama dan moral dalam kurikulumnya adalah PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta. Lembaga ini menanamkan nilai agama dan moral pada anak dan berusaha mewujudkan suatu konsep pengembangan pembelajaran yang efektif pada anak, yang dikenal dengan istilah “tujuh pilar pendidikan”. Salah satu konsep yang termasuk dalam “tujuh pilar pendidikan” di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta ini adalah pembiasaan atau *habit forming*. Penerapan konsep tersebut sangat terlihat, ketika peneliti melakukan observasi terkait nilai agama dan moral nampak bahwa

anak-anak dibiasakan untuk selalu berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, infak setiap hari, berganti pakaian sendiri, cuci tangan sebelum makan, mengambil peralatan dan makanan sendiri, menggosok gigi sendiri, memakai serta merapikan alat sholat yang digunakan, mendengarkan guru atau teman berbicara, dan meminta maaf ketika berbuat salah. Dalam kegiatan pembelajaran peneliti juga melihat anak-anak usia 5-6 tahun sudah mampu menghafal beberapa surat-surat pendek, hadist, do'a sehari-hari, mampu menyebutkan asma'ul husna, sifat-sifat Allah, nama-nama malaikat beserta tugasnya, serta rukun islam. Anak-anak juga sudah mampu melakukan adzan dan iqomah, melakukan gerakan wudhu, sholat dan melafalkan bacaan sholat dengan benar dan lancar.

Keunikan dari PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta yang telah menerapkan konsep pembiasaan (*habit forming*) dan kemampuan yang dicapai anak pada aspek nilai agama dan moral sampai saat ini belum banyak diketahui oleh masyarakat umum dan belum terdapat kajian yang mendalam mengenai praktik pembiasaan di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Pelaksanaan Pembiasaan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif karena

ingin menggambarkan atau mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan Nilai Agama dan Moral pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta. Penggunaan penelitian kualitatif didasarkan atas pertimbangan bahwa dalam pelaksanaan pembiasaan Nilai Agama dan Moral melibatkan berbagai aspek yang harus digali secara mendalam dan komprehensif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2016. Kegiatan penelitian bertempat di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta yang beralamat di Manggis, Baturetno, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

Subyek Penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah semua orang yang terlibat dalam proses pembelajaran meliputi kepala sekolah, guru kelas, guru sentra, anak kelas Belimbing, dan anak kelas Blueberry. Subjek penelitian pada penelitian ini dipilih menggunakan *nonprobability sampling* dengan metode *sampling purposive*. Metode pengambilan sampel berdasarkan seleksi khusus. Hal ini berarti bahwa beberapa pihak seperti kepala sekolah, guru, dan anak dipilih dengan melihat suatu kriteria tertentu terkait dengan pemahaman pihak tersebut terhadap objek penelitian. Objek penelitian ini adalah pelaksanaan pembiasaan nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini yaitu peneliti melakukan observasi awal terkait pelaksanaan pembiasaan nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun di beberapa TK. Peneliti tertarik dengan penanaman aspek nilai agama dan moral,

serta keunikan lembaga yang telah menerapkan konsep pembiasaan (*habit forming*). Peneliti membuat panduan observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan pada pengkajian teori. Langkah selanjutnya, peneliti mengambil data mengenai pelaksanaan pembiasaan nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari kepala sekolah, guru kelas, guru sentra, dan anak kelas Blueberry, serta anak kelas Belimbing di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta.

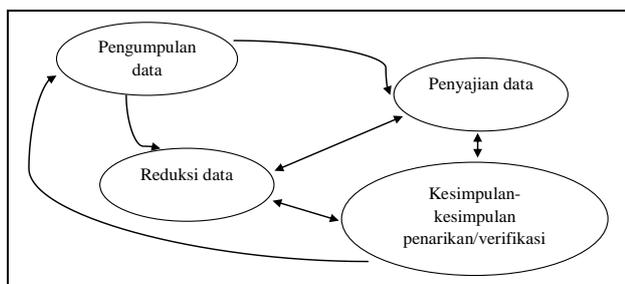
Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dari penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas, guru sentra, anak kelas Belimbing, anak kelas Blueberry, dan kegiatan pembelajaran di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta baik di dalam maupun di luar kelas, dan sumber data tertulis berupa dokumen yang digunakan oleh peneliti dalam bentuk buku, catatan lapangan, serta foto.

Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti sebagai instrumen penelitian mengambil data menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Miles and Huberman (Sugiyono, 2010: 92) menjelaskan model interaktif sebagai berikut:



Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembiasaan nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta sebagai berikut.

Perencanaan Pembiasaan Nilai Agama dan Moral

Perencanaan pembelajaran di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta berpedoman pada Permendikbud Nomor 137 & 146 Tahun 2014 dan dikembangkan lagi dengan menambah materi keagamaan yang disebut dengan materi plus. Perencanaan di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta dimulai dari penyusunan program semester oleh tim kurikulum yang berisi aspek-aspek perkembangan dan kompetensi dasar, penyusunan materi keagamaan, kemudian kompetensi dasar dalam program semester diturunkan menjadi RPPM. Guru sentra kemudian menyusun kegiatan sentra pada RPPH dengan berpedoman pada RPPM, dan guru kelas menyusun materi keagamaan pada RPPH dengan berpedoman pada materi keagamaan.

Hal tersebut sesuai dengan tahapan perencanaan pembelajaran yang terdapat dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang

Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran meliputi program semester (prosem), rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).

Pada perencanaan pembelajaran bidang pembiasaan khususnya aspek nilai agama dan moral, PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta mengacu standar tingkat pencapaian perkembangan anak pada kurikulum 2013.

Pelaksanaan Pembiasaan Nilai Agama dan Moral

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta dimulai dari materi pagi, istirahat, inti dengan empat pijakan yaitu pijakan sebelum main, pijakan lingkungan main, pijakan selama main, dan pijakan sesudah main, istirahat, dan penutup. Berikut merupakan hasil analisis dokumen yang mendukung.

“Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta dimulai dari materi pagi (Pukul 07.30-08.45 WIB), istirahat (pukul 08.45-09.00 WIB), inti (pukul 09.00-10.30 WIB) dengan empat pijakan yaitu pijakan sebelum main, pijakan lingkungan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan sesudah main, istirahat (pukul 10.30-11.00 WIB), dan penutup (pukul 11.00-12.00 WIB)”

Hasil analisis dokumen berbeda dengan data yang peneliti peroleh melalui observasi. Dari hasil observasi diperoleh data tentang langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta yaitu sebagai berikut:

“Kegiatan materi pagi dimulai pukul 07.30-09.00 WIB, istirahat dilaksanakan pukul 09.00-09.30 WIB, inti dilaksanakan pukul 09.30-10.30 WIB, istirahat dilaksanakan pukul 10.30-11.00 WIB, dan penutup dilaksanakan pukul 11.00-12.00 WIB”

Berdasarkan hasil observasi menggambarkan bahwa langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta dimulai dari materi pagi, istirahat pagi, inti, istirahat siang, dan penutup. Dibandingkan dengan hasil analisis dokumen terdapat perbedaan yakni dari hasil observasi waktu pelaksanaan materi pagi dan istirahat lebih lama. Meskipun waktu pelaksanaan berbeda, namun pembiasaan nilai agama dan moral tetap terlaksana dengan baik.

Proses pelaksanaan pembiasaan nilai agama dan moral di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta dilaksanakan melalui pembiasaan terprogram, rutin, spontan, dan keteladanan yang dilaksanakan dalam pembelajaran program plus yaitu menerapkan konsep pembelajaran yang bersifat *full day school*.

Hal tersebut sesuai dengan teori Mulyasa (2013: 167-169) yang menjelaskan bahwa pendidikan melalui pembiasaan dapat dilakukan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan melalui kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan.

Pembiasaan pada materi pagi meliputi pembiasaan rutin, pembiasaan terprogram, pembiasaan spontan, dan pemberian teladan. Pembiasaan rutin ketika materi pagi di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta yaitu

upacara/senam, berdoa sebelum upacara/senam, bersalaman dengan guru, meletakkan tas dan sepatu, serta infak setiap hari. Berikut hasil observasi yang mendukung.

“...Sebelum kegiatan senam anak-anak berdo’a. Adapun do’a yang dilafalkan ialah Al-Fatihah, do’a mau belajar, dan ikrar syahadat beserta artinya. Setelah senam anak-anak bersalaman dengan guru sebelum masuk kelas. Sampai di depan kelas anak-anak meletakkan sepatu di rak, mengambil buku PR, buku baca, dan air minum, kemudian meletakkan tas diluar kelas...”

Pembiasaan terprogram terkait materi keagamaan dilaksanakan melalui pembiasaan hafalan surat Al-Qur’an, hadits, doa, asmaul husna, asmaussuar, dan syirah/cerita kisah nabi. Berikut merupakan hasil wawancara yang mendukung.

“Pembiasaan nilai agama dan moral pada kegiatan terprogram dilaksanakan melalui program-program sekolah misalnya pembiasaan hafalan”

Pembiasaan spontan dilaksanakan sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Pembiasaan spontan ketika materi pagi yaitu membiasakan anak untuk berdoa ketika bersin, memberi nasehat kepada anak untuk infak, membiasakan anak untuk tidak berebut, membiasakan anak untuk mendoakan orang yang sakit, menasehati anak untuk melakukan sholat subuh, dan memberikan pemahaman kepada anak mengenai kebesaran Allah dan mengenalkan anak untuk sholat ketika gerhana. Berikut merupakan salah satu hasil observasi yang mendukung.

“...guru menasehati anak-anak untuk tidak berebut karena berebut itu

tandanya tidak sabar atau tergesa-gesa, dan tidak sabar itu merupakan perbuatan setan. Tidak hanya sebatas menasehati, guru juga memperkuat dengan hadits yaitu “*attaaniminallah, wa ngujlata minassyaiton*” yang artinya sifat perlahan-lahan (sabar) berasal dari Allah, sedangkan sifat ingin tergesa-gesa itu berasal dari setan, kemudian hafalan dilanjutkan kembali...”

Pemberian teladan dimaksudkan agar anak mengerti dan melakukan apa yang dilakukan guru, seperti membersihkan kelas, dan membiasakan anak untuk saling membantu. Berikut merupakan hasil observasi yang mendukung.

“...dua anak yaitu Evans dan Guntur pun membantu guru membersihkan kelas. Karena mengetahui bu Ika habis jatuh dan sakit jika berjalan, dua orang anak yaitu Evans dan Guntur yang membuang sampah ditempat pembuangan yang berada di belakang sekolah...”

Pembiasaan ketika istirahat pagi dan siang meliputi pembiasaan rutin, pemberian teladan, dan pembiasaan spontan. Ketika istirahat pagi dilaksanakan pembiasaan rutin yaitu cuci tangan sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum dan sesudah makan, berbagi makanan, dan makan serta minum sambil duduk. Berikut merupakan hasil observasi yang mendukung.

“...setelah cuci tangan anak-anak duduk kembali untuk membaca doa sebelum makan beserta artinya. Setelah berdoa guru mulai memutar snack sambil mengucapkan “Alhamdulillah, hari ini kita masih diberi rejeki oleh Allah”, dan mengajak anak-anak untuk bersyukur dengan mengucapkan “Alhamdulillah” bersama-sama. Anak-anak mengambil makanan secara bergantian. Ketika makan

anak-anak dibiasakan untuk tidak sambil berbicara. Anak yang sudah selesai makan snack langsung berdoa sendiri kemudian minum. Ketika minum anak-anak dibiasakan untuk minum sambil duduk, tidak sambil berdiri. Kemudian anak-anak langsung cuci tangan dan kembali ke *circle*...”

Pembiasaan spontan, yaitu membiasakan anak untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, seperti seperti mengelap lantai agar tidak licin dan membayakan orang lain.

“...Rosyid menumpahkan air minum sehingga lantai menjadi basah dan licin. Kemudian guru mengarahkan agar Rosyid mengelap lantai agar tidak membahayakan teman-teman...”

Pemberian teladan, dilakukan guru sesuai dengan kegiatan yang dilakukan anak, seperti memberi teladan anak untuk mencuci tangan sebelum makan dan berdoa sebelum makan. Berikut merupakan hasil observasi yang mendukung.

“...guru meminta anak-anak untuk cuci tangan dan berdoa sebelum makan. Guru memberi teladan anak untuk cuci tangan dan juga berdoa, dan mengambil makanan sendiri...”

Ketika istirahat siang dilaksanakan pembiasaan rutin yaitu privat Iqro dan baca, ganti baju, makan siang anak dibiasakan cuci tangan sebelum dan sesudah makan dan berdoa sebelum dan sesudah makan, serta gosok gigi. Berikut merupakan hasil observasi yang mendukung.

“...anak selesai baca/Iqro, guru meminta anak untuk cuci tangan karena akan makan siang. Anak yang sudah cuci tangan langsung berbaris di depan kelas untuk berdoa bersama dan menuju ke aula. Sampai di aula anak-anak terlebih dahulu makan

buah, kemudian mereka antri mengambil makanan dan makan di meja yang sudah disiapkan. Setelah selesai makan, anak-anak berdoa dan langsung meletakkan piring dan sendok di keranjang yang sudah disediakan. Kemudian anak menuju ke kelas untuk minum, gosok gigi, serta wudhu”

Pemberian teladan, yaitu memberi teladan untuk cuci tangan dan berdoa sebelum makan, memberi teladan mengambil makanan, dan memberi teladan membersihkan tempat yang selesai digunakan makan siang.

“...guru meminta anak-anak untuk cuci tangan dan berdoa sebelum makan. Guru memberi teladan anak untuk cuci tangan dan juga berdoa, dan mengambil makanan sendiri”

Pembiasaan spontan, yaitu membiasakan anak untuk antri, membiasakan anak untuk tidak menyiksa binatang, dan membiasakan anak untuk tidak marah-marah. Berikut merupakan hasil observasi yang mendukung.

“...salah satu anak Irsyad keluar dari antrian dan meninggalkan buku baca di tempat antrian Irsyad. Irsyad keluar dari antrian karena ingin mencari walang (belalang) yang akan digunakan untuk bermain...”

Pembiasaan ketika kegiatan inti yaitu pembiasaan terprogram, pembiasaan spontan, dan pemberian telada. Pembiasaan terprogram, dilaksanakan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai dan diulang-ulang selama satu minggu (lima hari). Kompetensi dasar mengenal Tuhan melalui ciptaan-Nya, disampaikan kepada anak melalui kegiatan Tanya jawab dan kegiatan percobaan gunung meletus, serta bermain peran. Berikut merupakan hasil observasi yang mendukung.

“Kegiatan sentra diawali dengan apersepsi yaitu guru Tanya jawab tentang gunung berapi, siapa yang menciptakan, nama-nama gunung berapi, dan percobaan gunung meletus diluar kelas”

Pembiasaan spontan, yaitu membiasakan anak untuk tolong menolong, membiasakan anak untuk membuang sampah pada tempatnya, dan merawat milik sendiri. Berikut merupakan hasil observasi yang mendukung.

“...anak tidak membuang kertas sisa guntingan. Guru kemudian mengatakan “jangan lupa sampah kertasnya dibuang ya, kalau buang sampah itu sebaiknya dimana?”. Kemudian anak yang belum membuang sampah pun segera mengambil dan membuangnya...”

Pemberian teladan, dilakukan guru agar anak menirukan seperti membereskan peralatan jika sudah selesai digunakan. Berikut merupakan hasil observasi yang mendukung.

“...kegiatan sentra akan selesai, guru memberikan teladan kepada anak-anak untuk membereskan peralatan dan meletakkan ditempatnya. “teman-teman jangan lupa alat-alatnya diletakkan ditempatnya, siapa yang mau bantu Bu Fini beres-beres?...”

Ketika penutup dilaksanakan pembiasaan rutin, yaitu pembiasaan wudhu, pembiasaan adzan dan iqomah, pembiasaan sholat dhuhur, dzikir, serta berdoa, pembiasaan merapikan alat sholat, pembiasaan evaluasi perilaku, dan pembiasaan berdoa sebelum pulang. Berikut merupakan hasil observasi yang mendukung.

“...guru memimpin membaca doa selesai wudhu, memilih satu anak untuk adzan, satu anak untuk iqomah, satu anak untuk imam. Anak yang sudah dipilih guru segera

menempatkan diri, imam menempatkan diri di depan. Anak yang bertugas adzan segera berdiri dan mulai mengumandangkan adzan. Anak-anak yang lain duduk dan mendengarkan adzan. Setelah adzan selesai anak-anak membaca doa selesai adzan bersama-sama. Kemudian dilanjutkan dengan iqomah. Setelah iqomah, anak-anak langsung berdiri untuk melaksanakan shalat. Sholat dilaksanakan sebanyak empat rakaat. Adapun surat-surat pendek yang dibaca yaitu Q.S. Al-Kafirun, dan Q.S. As-Syam..”

PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta unggul dalam pembiasaan keagamaan dilaksanakan melalui pembelajaran program plus yaitu mengupayakan penerapan konsep pendidikan yang bersifat *full day school*. Pembiasaan-pembiasaan tersebut yaitu pembiasaan shalat, pembiasaan hafalan materi plus, serta privat Iqro dan baca.

PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta membiasakan anak shalat setiap hari dengan target anak memiliki bekal keagamaan sejak dini. Anak dianggap sholeh karena anak tahu dan memiliki pengalaman keagamaan, serta bisa melaksanakan. Meskipun anak belum memiliki kewajiban shalat, namun anak-anak perlu dikenalkan dan dibiasakan agar anak terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sesuai dengan teori Syamsu Yusuf LN, 2000: 177) yang menyatakan pentingnya mengajarkan shalat ialah dalam rangka memenuhi tuntutan Rasulullah, yaitu bahwa orang tua harus menyuruh anaknya shalat pada usia tujuh tahun, “*muruu auladikum bisholaat sab’usiniin*” (suruhlah anak-anakmu shalat pada usia tujuh tahun). Dengan demikian,

mengajarkan bacaan dan gerakan shalat pada anak ialah dalam rangka mempersiapkan anak untuk dapat melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun tersebut. Teori dari Suyadi (2010: 135) menyatakan bahwa pembinaan ketaatan beribadah pada anak lebih efektif dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan dari orang tua. Dengan demikian, yang diajarkan kepada anak adalah praktik langsung setahap demi setahap, kemudian biasakan anak untuk beribadah tepat pada waktunya, agar anak mudah mengerti waktu-waktu beribadah. Membiasakan beribadah tepat waktu, serta meminta anak untuk menirukan gerakan ibadah tersebut, maka semakin sering anak akan semakin terbiasa, dan dalam jangka waktu tertentu anak akan menghafal gerakan ibadah. Teori lain yang sesuai yaitu teori dari Suyadi (2010: 135) menyatakan bahwa pembinaan ketaatan beribadah pada anak lebih efektif dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan dari orang tua. Dengan demikian, yang diajarkan kepada anak adalah praktik langsung setahap demi setahap, kemudian biasakan anak untuk beribadah tepat pada waktunya, agar anak mudah mengerti waktu-waktu beribadah. Membiasakan beribadah tepat waktu, serta meminta anak untuk menirukan gerakan ibadah tersebut, maka semakin sering anak akan semakin terbiasa, dan dalam jangka waktu tertentu anak akan menghafal gerakan ibadah.

Pembiasaan Hafalan Materi Plus dilaksanakan setiap hari dengan cara mengenalkan hafalan sedikit demi sedikit, dan berulang-ulang, setelah anak hafal baru dilanjutkan ke hafalan selanjutnya. Materi plus

merupakan materi keagamaan yang mencakup hafalan surat Al-Qur'an, hadits, doa-doa, asmaul husna, asmaussuar, syirah/cerita nabi, dan pengenalan bahasa sesuai tema. Pembiasaan materi plus dimaksudkan agar anak memiliki wawasan keagamaan sejak dini yang bersumber dari Al-Qur'an, dan hadits, maupun kisah-kisah tentang nabi.

Hal tersebut sesuai dengan teori Syamsu Yusuf LN (2000: 177) yang menyatakan bahwa pengetahuan anak tentang agama terus berkembang karena mendengarkan ucapan-ucapan orang tua, melihat sikap dan perilaku orang tua dalam mengamalkan ibadah, dan pengalaman dan meniru ucapan dan perbuatan orang tuanya. Sesuai dengan perkembangan intelektual (berpikir) anak, maka terungkap dalam kemampuan berbahasa, yaitu anak sudah dapat membentuk kalimat, mengajukan pertanyaan dengan kata-kata: apa, siapa, dimana, dari mana, dan kemana, maka anak sudah dapat diajarkan syahadat, bacaan dan gerakan shalat, doa-doa dan Al-Qur'an. Teori lain yang sesuai yaitu teori Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifafu Khorida (2013: 177-178) juga menyatakan bahwa masa anak usia dini merupakan masa *absorbent mind* (pikiran yang menyerap), pada masa ini anak akan mudah menyerap hal-hal yang dibiasakan. Oleh karena itu, hafalan sangat efektif diterapkan pada anak usia dini. Akan tetapi pemberian hafalan hendaknya diberikan semampu anak dan tidak membuat anak tertekan, dengan anak menghafal diharapkan anak dapat memahami apa yang dihafalkan tersebut. Rasulullah melakukan metode pembiasaan dengan mengulang-ulang doa yang sama dan akhirnya beliau hafal. Hal tersebut

menunjukkan bahwa dengan melakukan secara berulang-ulang akan membangkitkan ingatan sehingga tidak lupa.

Privat Iqro dan baca dilaksanakan setiap hari. Sebagai orang islam mau tidak mau harus mengetahui Al-Qur'an, karena dari Al-Qur'an semuanya bersumber. Untuk bisa mengetahui isi Al-Qur'an terlebih dahulu harus bisa membacanya. Oleh karena itu PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta melaksanakan privat Iqro dan baca untuk anak.

Hal tersebut sesuai dengan teori Suyadi (2010: 134) yang menyatakan bahwa melibatkan anak-anak dalam kegiatan keagamaan secara langsung dapat memberikan kesan khusus dalam diri anak, bukan melalui nasihat-nasihat yang sulit dipahami anak. Kegiatan keagamaan yang bisa melibatkan anak secara aktif adalah mengikuti pendidikan ekstrakurikuler di masjid atau Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), mengajak anak shalat dimasjid, kerja bakti membersihkan lingkungan masjid, dan sebagainya. Keikutsertaan anak dalam kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut akan menambah pengalaman keagamaan anak, dan pengalaman tersebut akan menjadi dasar bagi kepekaan beragama anak selanjutnya.

Guru PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan dalam pembelajaran, tetapi berupaya membentuk perilaku pada anak. Hal tersebut sesuai dengan teori Conny (Isjoni, 2011: 75) menyatakan bahwa behaviorisme merupakan aliran psikologi yang memandang bahwa manusia belajar dipengaruhi oleh lingkungan. Belajar menurut teori ini merupakan perubahan perilaku yang terjadi

melalui proses stimulus dan respon yang bersifat mekanistik.

Guru membentuk perilaku anak melalui berbagai perannya dalam kegiatan pembelajaran yaitu sebagai instruktur yang membimbing anak dalam berkegiatan, sebagai motivator, sebagai korektor yang mengoreksi perilaku anak, sebagai fasilitator, serta mengarahkan dan memberikan penguatan serta mengevaluasi. Selain itu, yang tidak kalah penting ialah guru sebagai teladan karena perilaku guru akan ditiru oleh anak-anak. Berikut merupakan hasil wawancara yang mendukung.

“...sebagai instruktur, artinya guru membimbing anak berkegiatan, misalnya dalam hal bacaan dan gerakan sholat. Namun perlu digaris bawahi bahwa pembiasaan sholat hanya sebatas pengenalan mengenai waktu sholat, gerakan sholat, bacaan sholat dengan tujuan agar anak senang melakukan sholat. Pada prakteknya sholat dilaksanakan 2 rakaat atau bisa juga 4 rakaat, tergantung waktu. Guru sebagai Motivator, artinya guru selalu memotivasi anak-anak dalam melakukan berbagai kegiatan. Guru sebagai korektor, artinya guru berperan mengarahkan perilaku negatif ke perilaku positif, dan memberikan penguatan...”

PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta juga menjalin kerja sama dengan orang tua dalam rangka melaksanakan pembiasaan ketika di rumah dengan tujuan agar terjadi konsistensi antara pembiasaan di sekolah dan pembiasaan di rumah. Jika dibandingkan antara waktu anak berada di sekolah dan waktu anak berada di rumah akan lebih banyak waktu anak ketika di rumah, oleh karena itu pelaksanaan pembiasaan

di rumah juga sangat mempengaruhi keberhasilan dari kegiatan pembiasaan. Berikut merupakan hasil wawancara tentang kerjasama sekolah dengan orang tua.

“Kerjasama yang dilakukan melalui catatan kemandirian, dan pemberian Pekerjaan Rumah (PR). Orang tua diharapkan membimbing anak untuk melaksanakan pembiasaan yang telah dilaksanakan di sekolah dan membimbing anak mengisi catatan kemandirian, membimbing anak untuk mengerjakan tugas rumah (PR). Selain itu guru dan orang tua selalu berkomunikasi melalui media sosial, melalui acara temu wali yang dilaksanakan konseling dan parenting, serta membahas tentang kegiatan-kegiatan dan perkembangan anak disekolah”

Dari hasil wawancara menggambarkan bahwa kerjasama antara sekolah dengan orang tua dalam rangka melaksanakan pembiasaan ketika di rumah dilakukan melalui catatan kemandirian anak di rumah, pemberian Pekerjaan Rumah (PR), melalui grup media sosial, dan melalui acara temu wali.

Evaluasi Pembiasaan Nilai Agama dan Moral

Evaluasi mencakup 2 komponen utama dalam evaluasi pembelajaran bidang pembiasaan yaitu penilaian dan program tindak lanjut. Penilaian di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta dimulai dari penilaian yang dilakukan guru dengan observasi, percakapan, dan pemberian tugas. Hal tersebut sesuai dengan teori Diah Harianti (1993: 155-162) yang menyebutkan beberapa alat penilaian yang cocok untuk penilaian di TK yaitu pengamatan, catatan anekdot, pemberian tugas, dan percakapan. Di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta catatan

harian dan hasil karya juga digunakan untuk catatan anekdot.

Hasil penilaian dilaporkan oleh guru menggunakan catatan harian dan hasil karya, analisis catatan harian dan hasil karya, rangkuman bulanan, raport semester, buku prestasi, dan pentas menghafal materi plus ketika akhirussanah. Berikut merupakan hasil wawancara yang mendukung.

“...menggunakan catatan harian dan hasil karya, analisis catatan harian dan hasil karya, rangkuman bulanan, dan raport semester. Catatan harian dan hasil karya merupakan penilaian harian, biasanya guru mengobservasi tiga/empat anak dalam satu hari kemudian hasil observasi di tulis dalam catatan harian dan hasil karya. Catatan harian dan hasil karya juga digunakan untuk catatan anekdot. Catatan harian dan hasil karya kemudian dirangkum ke dalam analisis catatan harian dan hasil karya untuk mempermudah guru dalam mengisi rangkuman bulanan. Rangkuman bulanan merupakan laporan hasil perkembangan anak selama satu bulan, sehingga rangkuman bulanan di isi setiap bulan. Dari rangkuman bulanan kemudian di rangkum dalam raport semester...”

“...di akhir tahun ajaran/ akhirussanah juga ditampilkan hasil hafalan untuk mengevaluasi keberhasilan program hafalan...”

Format penilaian di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta sesuai dengan teori Diah Harianti (1993: 162-166) yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa penilaian yang harus dilaksanakan oleh guru mulai dari pencatatan hasil penilaian harian, pencatatan hasil penilaian di format rangkuman penilaian, dan buku laporan pendidikan. Penilaian di PAUD Terpadu Mutiara

Yogyakarta sudah sesuai dengan teori Diah Harianti, hanya saja dengan sebutan atau nama yang berbeda. Selain itu, PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta juga menambah format penilaian analisis catatan harian dan hasil karya atau penilaian mingguan, dan buku prestasi untuk menilai kemampuan Iqro dan baca pada anak, serta pentas hafalan ketika akhirussanah untuk melihat ketercapaian hafalan yang dicapai anak di akhir tahun ajaran.

Tidak ada program tindak lanjut secara khusus yang dilaksanakan di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta. Apabila anak belum mencapai kompetensi dasar tertentu, maka anak akan mendapatkan kompetensi yang sama melalui sentra yang berbeda di hari berikutnya, karena satu kompetensi dasar dilakukan selama satu minggu dengan sentra yang berbeda sehingga kemungkinan besar anak akan mencapainya. Jika terdapat masalah guru melakukan bimbingan khusus pada anak dan jika masalahnya serius maka guru melakukan *home visit* dan layanan konsultasi. Untuk privat Iqro dan baca, tindak lanjut dilakukan dengan cara mengulang materi yang sama di hari berikutnya.

Faktor Penghambat Pembiasaan Nilai Agama dan Moral serta Solusi

Faktor penghambat pembiasaan nilai agama dan moral di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta yaitu (a) buku materi plus untuk guru masih manual, (b) belum adanya materi plus untuk orang tua, (c) kurangnya dukungan atau perhatian karena orang tua sibuk juga menghambat pembiasaan nilai agama dan moral.

Solusi untuk mengatasi penghambat yaitu guru mengadakan *briefing* satu kali dalam

seminggu, PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta sedang dalam proses perbaikan buku materi plus untuk guru dan pembuatan materi plus untuk orang tua. Berikut merupakan hasil wawancara yang mendukung.

“...kami punya guru untuk guru yang bertugas untuk membimbing guru dalam membaca Al-Quran atau hafalan. Tetapi untuk sekarang sudah tidak jalan. Untuk itu kami mengadakan *briefing* seminggu sekali. Ketika *briefing* antara guru satu dengan yang lain saling mengingatkan jika ada bacaan yang salah. Selain itu kami sedang dalam proses memperbaiki buku materi plus untuk guru, dan juga sedang membuat materi plus untuk orang tua dalam bentuk buku dan rekaman...”

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Perencanaan pembelajaran bidang pembiasaan nilai agama dan moral di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta berpedoman pada Permendikbud Nomor 137 & 146 Tahun 2014 dan dikembangkan lagi dengan menambah materi keagamaan yang disebut dengan materi plus. Proses perencanaan pembelajaran di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta dimulai dari penyusunan program semester oleh tim kurikulum yang berisi aspek-aspek perkembangan dan kompetensi dasar, penyusunan materi keagamaan, kemudian kompetensi dasar dalam program semester diturunkan menjadi RPPM. Guru sentra kemudian menyusun kegiatan sentra pada RPPH dengan berpedoman pada RPPM, dan guru kelas menyusun materi keagamaan pada RPPH dengan berpedoman pada materi plus.

Proses pelaksanaan pembelajaran bidang pembiasaan nilai agama dan moral di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta dimulai dari materi pagi, istirahat pagi, inti, istirahat siang, dan penutup yang dilaksanakan secara terprogram, rutin, spontan, dan keteladanan. Pembelajaran diterapkan melalui program plus yaitu menerapkan konsep pendidikan bersifat *full day school*.

Evaluasi pembelajaran bidang pembiasaan nilai agama dan moral meliputi dua komponen yaitu penilaian dan program tindak lanjut. Proses penilaian pembelajaran bidang pembiasaan dimulai dari penilaian yang dilakukan guru dengan menggunakan alat penilaian yaitu: 1) observasi, 2) percakapan, 3) pemberian tugas. Setelah melakukan penilaian, guru melaporkan hasil penilaian dengan menggunakan format penilaian, yaitu 1) catatan harian dan hasil karya, 2) analisis catatan harian dan hasil karya, 3) rangkuman bulanan, 4) raport semester, 5) buku prestasi, 6) menampilkan hafalan ketika akhirussanah untuk mengevaluasi tingkat ketercapaian materi plus. Guru juga melakukan program tindak lanjut berupa *home visit* dan layanan konsultasi.

Faktor penghambat pelaksanaan pembiasaan nilai agama dan moral di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta yaitu 1) buku materi plus untuk guru masih manual, 2) materi plus untuk orang tua belum tersedia 3) kurangnya dukungan/perhatian orang tua untuk melaksanakan pembiasaan di rumah. Solusi untuk mengatasi faktor penghambat yaitu: a) guru mengadakan kegiatan *briefing* setiap satu kali dalam seminggu, b) PAUD Terpadu Mutiara

Yogyakarta sedang dalam proses perbaikan buku materi plus untuk guru dan pembuatan materi plus dalam bentuk buku dan audio (rekaman).

Saran

1. Bagi pendidik PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta, selain menyampaikan perkembangan kemampuan membaca dan Iqro sebaiknya guru juga menyampaikan aktivitas anak di sekolah setiap hari secara detail seperti buku penghubung dan menyampaikan hafalan yang diterima anak di sekolah sehingga orang tua bisa membimbing ketika di rumah.
2. Bagi sekolah, sebaiknya mengadakan sosialisasi mengenai pentingnya pembiasaan ketika di rumah dalam mengembangkan moral anak sehingga tumbuh kesadaran orang tua untuk melaksanakan pembiasaan ketika dirumah.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta, sebaiknya melakukan penelitian pada semua jenjang mulai dari TPA sampai TK agar bisa mengetahui penerapan pembiasaan keagamaan yang disampaikan pada setiap jenjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Diah Harianti. (1993). *Program kegiatan belajar taman kanak-kanak 1994*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Isjoni. (2011). *Model pembelajaran anak usia dini*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2012). *Pedoman pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini*. Diakses

tanggal 20 Juni 2015 dari www.academia.edu/7697550/PENDIDIKAN_KARAKTER_PADA_PENDIDIKAN_ANAK_USIA_DINI

- Merdeka. (2015). *Siswi SD di Kendal tewas setelah dipukul seorang teman sekelas*. Diakses tanggal 08 November 2015 dari <http://m.merdeka.com/peristiwa/siswi-sd-di-kendal-tewas-setelah-dipukul-seorang-teman-sekelas.html>
- Muhammad Fadlillah. (2014). *Desain pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Pojoksatu. (2015). *Kelewatan! Gegara hal sepele bocah SD batubara dibakar teman sendiri*. Diakses tanggal 08 November 2015 dari <http://sumut.pojoksatu.id/2015/10/08/kelewatan-gegara-hal-sepele-bocah-sd-dibakar-teman-sendiri/>
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2010). *Psikologi belajar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Syamsu Yusuf LN. (2000). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandungs: PT Remaja Rosdakarya.